

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep produk atau makanan halal dan *thayyib* kini semakin menjadi perhatian global, terutama karena relevansinya dalam memastikan kualitas dan keamanan pangan di era modern¹. Dalam Islam, produk halal merujuk pada apa yang diizinkan untuk dikonsumsi, sedangkan *thayyib* menekankan aspek kebersihan, kesehatan, dan kebaikan produk tersebut². Namun, konsep ini tidak lagi terbatas pada pemenuhan prinsip agama, melainkan telah berkembang menjadi standar internasional yang diakui oleh masyarakat luas. Produk halal dan *thayyib* kini dipandang sebagai simbol jaminan kualitas dan integritas, sehingga menarik minat konsumen dari berbagai latar belakang agama, termasuk non-Muslim. Kepercayaan konsumen terhadap produk yang mengikuti prinsip ini tumbuh karena produk tersebut dianggap tidak hanya aman tetapi juga etis dan berkualitas tinggi³.

Terdapat beberapa aspek utama dalam implementasi konsep halal dan *thayyib*, termasuk jaminan kebersihan dan keamanan pangan, kualitas produk, serta penerimaan lintas agama. Aspek-aspek ini menjadi fokus utama berbagai penelitian dan pengembangan untuk memastikan bahwa produk halal memenuhi kebutuhan pasar global yang semakin kompleks⁴. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menerapkan Sistem Manajemen Mutu Halal-*Thayyib* yang terintegrasi. Sistem ini tidak hanya memastikan bahwa produk

¹ Fajar Ahmad, "Konsep Halal Dan *Thayyib* Dalam Produksi Dan Konsumsi: Kajian Sistem Ekonomi Islam," *Jebesh: Journal of Economics Business Ethic and Science Histories* 2, no. 4 (2024): 77–87, <https://jurnalhamfara.ac.id/index.php/jb/article/download/692/370/>.

² Iis Sumiati, Neneng Windayani, and Ade Yeti Nuryantini, "Exploration the Concept of *Thayyiban* Halal Food in the Primary School Environment: A Study of Students' Halal Literacy," *Journal of Halal Product and Research* 7, no. 1 (2024): 91–103, <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.7-issue.1.91-103>.

³ Lady Yulia, "Halal Products Industry Development Strategy Strategi Pengembangan Industri Produk Halal," *Jurnal Bisnis Islam* 8, no. 1 (2019): 121–62, <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/171/118/527>.

⁴ Rohama Ubainahum, Anzu Elvia Zahara, and G W I Awal Habibah, "Analisis Peran Digitalisasi Marketing Sertifikasi Halal Dan Product Knowledge Bagi Kemajuan Ekonomi Kreatif (Studi Pada Industri Kuliner Di Kota Jambi)," *JURNAL ILMIAH KOMPUTERISASI AKUNTANSI* 17, no. 2 (2024): 89–103, <https://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak/article/download/2009/1553/6598>.

aman dan bebas dari bahan yang diharamkan, tetapi juga memenuhi standar kesehatan dan keberlanjutan. Dengan pendekatan ini, produk halal dan *thayyib* tidak hanya menawarkan manfaat religius tetapi juga mendukung agenda kesehatan dan keamanan global, seperti pengurangan risiko kontaminasi dan penipuan produk pangan⁵.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Munawwarah Sahib dan Nur Ifna (2024) dalam artikel Urgensi Penerapan Prinsip Halal dan Thoyyib dalam Kegiatan Konsumsi, dikatakan bahwa terdapat beberapa alasan mengenai faktor utama rendahnya mengenai Pengenalan masyarakat terhadap prinsip-prinsip standar pangan *halal-thoyyib*, di antaranya kurangnya edukasi dan sosialisasi yang memadai mengenai pentingnya kualitas, kebersihan, dan kesehatan produk *halal-thoyyib*, serta keterbatasan Pengenalan masyarakat tentang konsep *thayyib* yang sering kali dianggap samar atau bahkan keliru. Faktor-faktor ini mengakibatkan penerapan prinsip *thayyib* dalam industri makanan dan Pengenalan masyarakat terhadapnya belum maksimal. Upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga sertifikasi, pelaku usaha, dan masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan standar ini⁶.

Sehingga edukasi masyarakat menjadi salah satu elemen penting untuk mendukung implementasi konsep halal dan *thayyib*. Melalui edukasi, kesadaran tentang pentingnya memilih makanan yang halal dan aman dapat ditanamkan pada berbagai kelompok masyarakat, mulai dari konsumen umum hingga pelaku usaha makanan. Di sektor pendidikan, misalnya, peran orang tua, pengelola kantin, dan pedagang makanan di sekitar sekolah sangat penting dalam memastikan anak-anak mendapatkan makanan yang sesuai dengan standar halal dan *thayyib*. Pendekatan edukasi ini juga dapat membantu generasi muda memahami manfaat memilih makanan yang sehat dan berkualitas, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik mengenai asupan

⁵ Azmawani Abd Rahman Sulistyo Prabowo, "Sertifikasi Halal Sektor Industri Pengolahan Hasil Pertanian Halal Certificate in the Agricultural Products Processing Industry," *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 34, no. 1 (2016): 62, <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/7311>.

⁶ Munawwarah Sahib and Nur Ifna, "Urgensi Penerapan Prinsip Halal Dan *Thayyib* Dalam Kegiatan Konsumsi," *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 6, no. 1 (2024): 53–64, <https://doi.org/10.46918/point.v6i1.2256>.

pangan mereka. Edukasi yang baik juga memungkinkan masyarakat untuk lebih kritis dalam mengenali produk yang memiliki sertifikasi halal resmi⁷.

Selain edukasi, kolaborasi lintas sektor sangat diperlukan untuk memperkuat implementasi konsep halal dan *thayyib*. Pemerintah memiliki peran penting dalam membuat regulasi yang mendukung industri halal, sementara lembaga sertifikasi bertugas memastikan bahwa produk yang beredar memenuhi standar halal dan *thayyib*⁸. Di sisi lain, dunia pendidikan dapat menjadi sarana untuk menyebarluaskan Pengenalan tentang pentingnya makanan halal dan *thayyib*. Pelaku usaha juga berperan dalam memastikan produk yang mereka hasilkan memenuhi standar tersebut, baik melalui inovasi maupun kepatuhan terhadap regulasi.⁹ Sertifikasi halal oleh lembaga yang berkompeten menjadi elemen tak terpisahkan dalam sistem ini, karena memberikan jaminan legalitas dan meningkatkan kepercayaan konsumen. Konsumen yang merasa yakin dengan kualitas produk yang mereka beli juga cenderung lebih setia, sehingga sertifikasi ini memiliki dampak ekonomi yang signifikan¹⁰.

Dengan menjaga integritas semua aspek ini, konsep halal dan *thayyib* diharapkan mampu memberikan dampak positif yang luas, tidak hanya bagi masyarakat Muslim tetapi juga bagi konsumen global. Konsep ini dapat membantu menciptakan ekosistem pangan yang berkelanjutan, inklusif, dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin sadar akan pentingnya kualitas dan keamanan pangan¹¹. Pada akhirnya, penerapan standar halal dan *thayyib*

⁷ Indah Purbasari et al., "Edukasi Pentingnya Produk Pangan Berlogo Halal Pada Siswa MTs Nurul Falah Pamekasan," *Journal Community Service Consortium* 4, no. 1 (2024): 27–34, <https://doi.org/10.37715/consortium.v4i1.4375>.

⁸ Firdaus Firdaus, "Implikasi Sertifikat Halal Dalam Manajemen Bisnis Industri Makanan Dan Minuman," *At-Tawazun, Jurnal Ekonomi Syariah* 11, no. 02 (2023): 39–54, <https://doi.org/10.55799/tawazun.v11i02.322>.

⁹ Nurhalima Tambunan, "Urgensi Pengenalan Makanan Halal Dan Baik Pada Masyarakat Lau Gumba Kecamatan Berastagi," *Al-Hadi Jurnal Ilmiah* 4, no. 1 (2018): 835–43, <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/view/385>.

¹⁰ Ary Dean Amry et al., "PERAN SERTIFIKAT HALAL DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN KONSUMEN MUSLIM PADA PRODUK," *Jurnal Ekonomi Revolutioner* 7, no. 6 (2024): 252–63, <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jer/article/download/489/482/480>.

¹¹ Muhamad Rahman Bayumi et al., "Rekonstruksi Konsep Bisnis Halalan *Thayyiban* Penguatan Integrasi-Interkoneksi Ekosistem Halal Value Chain," *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan,*

tidak hanya meningkatkan kualitas hidup individu melalui pola makan yang sehat dan aman, tetapi juga memperkuat sistem pangan global yang lebih adil, transparan, dan terpercaya. Hal ini menjadikan konsep halal dan *thayyib* sebagai landasan penting dalam pembangunan sistem pangan yang mendukung kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.¹²

Majelis Ulama Indonesia (MUI) memegang peran strategis dalam mempromosikan dan memperkuat konsep halal di Indonesia, terutama melalui pembentukan Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika (LPPOM MUI)¹³. Lembaga ini bertanggung jawab untuk mengawasi, mengevaluasi, dan memberikan edukasi terkait kehalalan produk yang dikonsumsi masyarakat. Untuk mendukung tugasnya, LPPOM MUI memanfaatkan berbagai saluran komunikasi, termasuk media cetak, elektronik, dan media sosial, guna menyebarkan informasi ke berbagai lapisan masyarakat. Strategi komunikasi ini dirancang untuk menjangkau semua kelompok umur, mulai dari anak-anak usia dini hingga masyarakat di tingkat Perguruan Tinggi, sehingga konsep halal dapat dipahami secara luas dan komprehensif¹⁴.

Namun, meskipun upaya ini telah dilakukan secara intensif, kesadaran dan Pengenalan tentang regulasi halal-haram di kalangan civitas akademika Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan pemangku kepentingan terkait masih terbatas. Situasi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam Pengenalan konsep halal, terutama di lingkungan pendidikan anak usia dini. Anak-anak pada usia tersebut memerlukan pendekatan edukatif yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka untuk memahami konsep halal secara

Dan Perbankan Syariah 6, no. 2 (2022): 64–80, <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v6i2.28543>.

¹² Fitriana Halimatussa'diyah and Fahrudin, "Pengembangan Media *Big book* Untuk Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B PAUD Tanwirul Qulub Tahun Ajaran 2016/2017," *Cakrawali Jurnal Pendidikan* 53, no. 4 (2017): 130, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/cd.v8i2.10534>.

¹³ Tulus Abadi, *Tim Pengkajian Hukum Tentang Peran Serta Masyarakat Dalam Pemberian Informasi Produk Halal, Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Ri Badan Pembinaan Hukum Nasional Jakarta* (Jakarta, 2011), <https://www.bphn.go.id/data/documents/pkj-2011-8.pdf>.

¹⁴ Moh Khoeron, "Bagaimana Sinergi BPJPH, LPH, Dan MUI Dalam Sertifikasi Halal? Ini Penjelasan Kemenag," Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022, <https://kemenag.go.id/pers-rilis/bagaimana-sinergi-bpjph-lph-dan-mui-dalam-sertifikasi-halal-ini-penjelasan-kemenag-t5j3dq>.

mendasar. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih spesifik dan terfokus, dengan melibatkan berbagai pihak yang berperan langsung dalam pendidikan anak, seperti guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.¹⁵

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Venty Zuslia (2023) dalam artikel Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini dilakukan melalui survei skala Likert kepada 25 siswa kelas IV dan V SDN 1 Menawan Kudus menggunakan teknik *probability sampling*. Analisis data menggunakan indeks Sugiyono dan model Rasch melalui aplikasi Winsteps. Hasil menunjukkan tingkat Pengenalan siswa masih sangat minim, dengan indeks kognitif 8,4%, afektif 9%, dan konatif 11,8%, serta *reliabilitas person* 0,16 (lemah) dan item 0,75 (cukup)¹⁶. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya upaya peningkatan Pengenalan siswa tentang makanan dan minuman halal sejak dini untuk membentuk kebiasaan baik dan menjaga kesehatan mereka di masa mendatang. Adapun pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah anak usia dini, dimana anak usia dini masuk pada masa fondasi, yang harus memiliki pondasi kuat untuk lanjut pada fase selanjutnya.

Salah satu strategi yang diusulkan adalah pendekatan berbasis anak usia dini yang menempatkan mereka sebagai subjek utama dalam meningkatkan kesadaran tentang konsep halal. Pendidikan pada tahap ini tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga keluarga, yang berperan sebagai lingkungan pertama tempat anak mengenal nilai-nilai dasar. Dalam konteks ini, partisipasi aktif dari para ibu dianggap sangat penting, mengingat mereka sering kali menjadi pengambil keputusan utama dalam memilih makanan dan produk sehari-hari untuk keluarga. Dengan keterlibatan ibu dan keluarga, pendidikan halal dapat diperkenalkan secara konsisten dan aplikatif di rumah, sehingga anak-anak memiliki Pengenalan yang kuat sejak dini.

¹⁵ Hari Widada, Salmah Orbayinah, and Dina Khoirin Wahidah, “‘Pop-Up Book’ Generasi Peduli Halal Sebagai Media Pengenalan Halal Anak Usia Dini,” *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, no. Jais 2014 (2021): 889–94, <https://doi.org/10.18196/ppm.35.68>.

¹⁶ Venty Rasyid, Zuslia, “Analisis Pengenalan Siswa Terhadap Makanan Dan Minuman Halal Bagi Kesehatan,” *NCOINS: National Conference Of Islamic Natural Science*, 2023, 128–41, <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/NCOINS/article/view/639>.

Untuk mencapai tujuan tersebut, langkah-langkah strategis harus dirancang dengan memperhatikan pendekatan yang efektif dan menyeluruh. Program edukasi dapat mencakup pelatihan bagi guru PAUD, pengembangan modul pembelajaran berbasis permainan, dan kampanye kesadaran untuk keluarga¹⁷. Modul pembelajaran dapat berupa aktivitas interaktif seperti permainan edukatif, buku cerita, atau video animasi yang mengajarkan konsep halal secara sederhana namun menarik. Selain itu, penyelenggaraan lokakarya atau seminar bagi orang tua juga dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan Pengenalan mereka terhadap pentingnya konsep halal dalam kehidupan sehari-hari¹⁸.

Pendekatan menyeluruh ini diharapkan dapat meningkatkan Pengenalan dan kesadaran masyarakat, terutama di lingkungan sekolah dan keluarga, mengenai pentingnya produk halal. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, anak-anak akan tumbuh dengan Pengenalan yang baik tentang konsep halal, yang akan berdampak pada kebiasaan hidup mereka di masa depan. Hal ini tidak hanya akan memperkuat ekosistem halal di Indonesia tetapi juga mendukung terciptanya generasi yang lebih sadar akan pentingnya memilih produk yang aman, sehat, dan sesuai dengan prinsip keagamaan. Melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lembaga terkait seperti MUI, upaya ini dapat memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat kesadaran halal secara menyeluruh..¹⁹

Pembinaan yang efektif pada anak usia dini dapat dicapai melalui pelaksanaan pendidikan yang menekankan pendekatan pembelajaran yang menarik dan menghibur²⁰. Anak usia dini memiliki karakteristik unik, di mana

¹⁷ Nuraeni, "STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK ANAK USIA DINI," *Prisma Sains* 1, no. 2 (2019): 4, <https://media.neliti.com/media/publications/269509-strategi-pembelajaran-untuk-anak-usia-di-c34ee18f.pdf>.

¹⁸ Nur Fadilla et al., "Peranan Media Animasi Interaktif Untuk Mengenalkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Sekolah Dasar," *Jurnal Al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2023): 1–17, <https://doi.org/10.51700/almutaliyah.v3i1.402>.

¹⁹ Widada, Orbayinah, and Wahidah, "'Pop-Up Book' Generasi Peduli Halal Sebagai Media Pengenalan Halal Anak Usia Dini."

²⁰ Asy'ari and Ratno Abidin, *Buku Metode Pembelajaran Anak Usia Dini* (Surabaya: UMSurabaya Publishing, 2023).

mereka lebih cenderung belajar dengan baik dalam lingkungan yang menyenangkan dan penuh stimulasi visual²¹. Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang memotivasi dan mendukung perkembangan anak. Media yang digunakan harus dirancang untuk memenuhi standar edukatif, teknis, dan estetika, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang optimal²². Dalam konteks pengembangan keterampilan membaca, media seperti kartu kata bergambar, majalah, video interaktif, dan *big book* menjadi pilihan yang efektif dan relevan²³.

Big book, atau buku cerita berukuran besar, telah menjadi salah satu media pembelajaran yang sangat direkomendasikan untuk anak usia dini²⁴. Menurut Solehuddin, *big book* memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari buku cerita biasa²⁵. Teks dan gambar pada *big book* diperbesar untuk memudahkan kegiatan membaca bersama antara guru dan murid, menciptakan suasana interaktif yang melibatkan semua anak. Penggunaan warna-warni mencolok, pola teks sederhana, dan kata-kata yang diulang-ulang dirancang untuk menarik perhatian anak-anak sekaligus mempermudah mereka dalam memahami isi cerita²⁶. Dengan elemen-elemen

²¹ Mukti Amini, "Hakikat Anak Usia Dini," *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 2014, 65, repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf.

²² Azzahra Kamila Cahyani Masdar et al., "Pemilihan Media Pembelajaran Yang Tepat Untuk Meningkatkan Hasil Pencapaian Belajar Peserta Didik," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 3 (2024): 76–85, <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i3>.

²³ Halimatussa'diyah and Fahrudin, "Pengembangan Media *Big book* Untuk Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B PAUD Tanwirul Qulub Tahun Ajaran 2016/2017."

²⁴ Uyu Mu'awwanah, "Pemanfaatan Big Book Sebagai Media Literasi Anak Usia Dini," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2018): 317–30, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/1352>.

²⁵ Solchan Ghazali et al., "Pengembangan Media Big Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas Awal MINU Ngingas Waru Sidoarjo," *Jurnal Mu'allim* 4, no. 2 (2022): 13–37, <https://doi.org/10.35891/muallim.v4i2.3141>.

²⁶ Gorius Geor, Susan N. H. Jacobus, and Theodorus Pangalila, "PENGEMBANGAN MEDIA *BIG BOOK* AKU CINTA PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA KELAS 1 SD MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 9, no. 8 (2024), <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/download/16004/10329/>.

ini, *big book* mampu memenuhi kebutuhan perkembangan anak usia dini yang sangat visual dan sensorik.

Keunggulan *big book* tidak hanya terletak pada desainnya, tetapi juga pada kemampuannya menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Anak-anak usia dini memiliki rentang perhatian yang terbatas, sehingga penting untuk menggunakan media yang dapat mempertahankan minat mereka. *Big book*, dengan gambar dan teks yang besar serta cerita yang menarik, mampu menciptakan interaksi yang aktif antara anak dan guru²⁷. Guru dapat menggunakan *big book* untuk membaca bersama sambil melibatkan anak-anak dalam diskusi, menjawab pertanyaan, atau menirukan kata-kata dalam cerita. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca tetapi juga membantu anak-anak mengembangkan kosakata, Pengenalan cerita, dan kemampuan komunikasi²⁸.

Selain itu, *big book* juga mendukung pembelajaran kolaboratif di mana anak-anak dapat belajar bersama dalam kelompok. Kegiatan membaca bersama dengan *big book* memungkinkan anak-anak untuk berbagi pengalaman, bekerja sama, dan membangun kepercayaan diri dalam suasana yang nyaman. Dengan pendekatan ini, *big book* berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan membaca tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak-anak. Aktivitas seperti membaca cerita, menggambar, atau menceritakan ulang isi cerita dari *big book* memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri dan mengasah kreativitas mereka²⁹.

Melalui pemanfaatan *big book*, proses pembelajaran anak usia dini dapat menjadi lebih efektif dan menarik. Media ini tidak hanya memenuhi kebutuhan

²⁷ Dewi Hermawati Ningsih and Indriana Warih Windasari, "Penerapan Media *Big book* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Jatisari," *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2022): 37–46, <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6541>.

²⁸ USAID, *Praktik Yang Baik Di Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah (SD Dan MI): PEMBELAJARAN MEMBACA KELAS AWAL* (Jakarta: USAID PRIORITAS, 2016).

²⁹ Krisna Anggraeni, "Efektivitas Metode Steinberg Dengan Media Big Book Terhadap Keterampilan Membaca Nyaring," *Jurnal Cakrawala Pendas* 2, no. 1 (2016): 83–94, <https://doi.org/10.31949/jcp.v2i1.322>.

visual anak-anak tetapi juga memperkuat hubungan antara guru dan murid melalui interaksi yang menyenangkan. Dengan desain yang dirancang sesuai dengan perkembangan anak usia dini, *big book* menjadi salah satu solusi dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, edukatif, dan menghibur. Dengan demikian, penggunaan *big book* sebagai bagian dari strategi pembelajaran dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan membaca anak usia dini, sekaligus meningkatkan minat mereka terhadap dunia literasi sejak dini.³⁰

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa subtema mengenalkan makanan halal dan haram telah menjadi bagian dari materi pembelajaran di RA Al Ihsan pada tahun-tahun sebelumnya. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di RA masih banyak dilakukan secara konvensional. Guru sering mengandalkan metode ceramah, penjelasan lisan, atau penggunaan LKA (Lembar Kerja Anak) yang bersifat abstrak. Hal ini membuat anak cepat merasa bosan dan kurang memahami materi, terutama konsep keagamaan yang sifatnya tidak kasat mata, seperti halal dan haram. Anak usia dini pada dasarnya berada pada tahap berpikir konkret sehingga membutuhkan media pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar nyata melalui visualisasi yang jelas, besar, dan penuh warna.

Fenomena lain yang muncul adalah rendahnya minat baca anak usia dini. Anak-anak lebih tertarik pada media visual berukuran besar dan bergambar daripada teks panjang yang sulit dipahami. Big Book menjadi salah satu media alternatif yang mulai digunakan karena memiliki ukuran besar, teks sederhana, serta ilustrasi menarik yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Akan tetapi, penggunaan Big Book di banyak RA Al Ihsan masih terbatas, bahkan sebagian besar guru belum terbiasa mengembangkan Big Book yang kontekstual sesuai tema pembelajaran.

³⁰ Halimatussa'diyah and Fahrudin, "Pengembangan Media *Big book* Untuk Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B PAUD Tanwirul Qulub Tahun Ajaran 2016/2017."

Di sisi lain, fenomena terkait pendidikan agama juga memperlihatkan bahwa materi pengenalan makanan halal dan haram sering disampaikan secara verbal, tanpa media yang menarik. Anak-anak akhirnya kurang memahami makna halal dan haram secara utuh, sehingga mereka masih bingung membedakan makanan yang boleh dikonsumsi dan yang tidak boleh. Padahal, pemahaman halal dan haram penting ditanamkan sejak dini agar anak memiliki dasar perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena lain adalah adanya tuntutan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek, penguatan literasi, serta penanaman karakter. Hal ini membuka peluang besar bagi pengembangan media Big Book, karena media ini bukan hanya mendukung literasi, tetapi juga dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter dan nilai agama. Dengan Big Book, anak tidak hanya belajar membaca atau mengenal kata, tetapi juga belajar nilai moral, agama, dan kehidupan sehari-hari melalui cerita sederhana dan ilustrasi yang mudah dipahami.

Sebagai langkah inovatif, pengembangan media *big book* menjadi salah satu solusi untuk menyampaikan materi ini dengan cara yang lebih efektif dan menarik. Media *big book* menawarkan pendekatan visual dan interaktif yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, memanfaatkan gambar-gambar mencolok, teks sederhana, dan pola cerita yang mudah dipahami.

Namun demikian, di RA Al Ihsan sendiri, penggunaan Big Book masih belum optimal. Guru belum terbiasa merancang media Big Book yang tematik sesuai kebutuhan pembelajaran agama, khususnya tentang makanan halal dan haram. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran anak dengan media yang digunakan guru di lapangan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan media Big Book yang khusus dirancang untuk mengenalkan makanan halal dan haram kepada anak usia dini agar konsep yang abstrak dapat lebih mudah dipahami secara konkret, menarik, dan menyenangkan. *Big book* tidak hanya membantu anak memahami konsep-konsep dasar melalui pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga memungkinkan guru untuk melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan

membaca bersama, berdiskusi, dan mengenali makanan halal dan haram dengan cara yang sesuai dengan perkembangan mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian mengenai pengembangan media pembelajaran dengan mengambil salah satu media yakni Media *Big book* dengan tema mengenalkan makanan halal dan haram dengan penelitian yang berjudul judul “*Pengembangan Media Big book Dalam Mengenalkan Makanan Halal Dan Haram Pada Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B1 Raudhatul Athfal Al Ihsan, Cibiru Hilir, Cileunyi)*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan media *big book* dalam mengenalkan makanan halal dan haram ?
2. Bagaimana pengembangan media *big book* yang valid untuk pembelajaran dalam mengenalkan makanan halal dan haram?
3. Bagaimana implementasi media *big book* untuk pembelajaran dalam mengenalkan makanan halal dan haram?
4. Bagaimana efektivitas media *big book* untuk pembelajaran dalam mengenalkan makanan halal dan haram?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan pokok yaitu menghasilkan media *Big Book* yang valid sebagai media pembelajaran pengenalan makanan halal dan haram bagi anak usia dini. Selain tujuan pokok, penelitian ini juga mencakup tujuan-tujuan lain yang akan dijelaskan kemudian:

1. Mengetahui perencanaan media *big book* dalam mengenalkan makanan halal dan haram
2. Mengetahui pengembangan media *big book* yang valid untuk pembelajaran dalam mengenalkan makanan halal dan haram

3. Mengetahui implementasi media *big book* untuk pembelajaran dalam mengenalkan makanan halal dan haram
4. Mengetahui efektivitas media *big book* untuk pembelajaran dalam mengenalkan makanan halal dan haram

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki nilai manfaat, baik bagi pengembangan teori maupun penerapannya di lapangan.

1. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian dan penelitian yang berkaitan dengan Pengenalan peserta didik terhadap materi minuman halal dan haram, serta pengembangan program pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan anak usia dini.
2. Secara praktis, manfaat penelitian ini dapat dirasakan oleh berbagai pihak di dunia pendidikan, antara lain:
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana pembelajaran, pengalaman, dan peningkatan kemampuan dalam memilih media pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada peningkatan Pengenalan anak usia dini mengenai makanan halal dan haram.
 - b. Bagi peserta didik, sebagai penerima utama manfaat pembelajaran, penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan optimal, khususnya dalam memahami konsep makanan halal dan haram secara sederhana dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.
 - c. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan karir akademik sekaligus memperkaya variasi metode dan media pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih kreatif dan efektif.
 - d. Bagi institusi, penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi untuk penyempurnaan kurikulum dan metodologi pembelajaran,

khususnya yang berhubungan dengan pendidikan agama dan pembentukan karakter sejak usia dini.

E. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana antara guru dan siswa dalam suasana edukatif yang penuh makna. Dalam konteks ini, pembelajaran bukan hanya kegiatan penyampaian materi dari guru kepada siswa, melainkan merupakan interaksi timbal balik yang aktif antara keduanya. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah agar proses belajar dapat berlangsung dengan optimal. Sementara itu, siswa tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam setiap tahap pembelajaran, baik melalui kegiatan mengamati, bertanya, berdiskusi, mencoba, hingga merefleksi.

Hubungan timbal balik antara guru dan siswa menjadi kunci keberhasilan pembelajaran karena memungkinkan terciptanya komunikasi dua arah yang mendorong terjadinya Pengenalan yang mendalam. Seluruh proses tersebut berlangsung dalam situasi edukatif, yaitu kondisi lingkungan yang kondusif, mendidik, dan penuh nilai-nilai pembelajaran. Pada akhirnya, seluruh rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tujuan tersebut menjadi arah dari semua aktivitas belajar mengajar, sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung secara sembarangan, tetapi terstruktur dan terarah.³¹

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu tindakan yang tidak sekadar berlangsung secara teknis atau mekanis, tetapi mengandung unsur edukatif yang melekat di dalamnya. Unsur edukatif ini merujuk pada adanya nilai-nilai pendidikan yang menjadi fondasi dalam setiap interaksi antara guru dan peserta didik. Artinya, kegiatan belajar mengajar tidak hanya bertujuan untuk

³¹ Fakhurrizi Fakhurrizi, "Hakikat Pembelajaran Yang Efektif," *At-Taqfir* 11, no. 1 (2018): 85–99, <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>.

mentransfer pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga untuk membentuk sikap, karakter, dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang secara sadar merancang proses pembelajaran agar selaras dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, setiap tindakan yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar harus diarahkan untuk mendukung perkembangan peserta didik baik secara intelektual, emosional, maupun moral. Proses ini terjadi dalam suasana yang mendidik, dialogis, dan penuh makna, di mana hubungan antara guru dan siswa didasarkan pada prinsip saling menghargai dan saling belajar. Unsur edukatif inilah yang membedakan kegiatan belajar mengajar dari aktivitas lainnya, karena di dalamnya terkandung misi pembentukan manusia seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai luhur pendidikan.³²

Dalam kerangka itu, untuk mempermudah Pengenalan siswa tentang konsep makanan halal dan haram yang merupakan bagian penting dari pendidikan akhlak dan keagamaan diperlukan media pembelajaran yang menarik, relevan, dan sesuai dengan perkembangan usia anak. Anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang unik; mereka lebih tertarik pada hal-hal visual, konkret, dan bersifat interaktif. Oleh karena itu, media yang digunakan harus mampu menyampaikan konsep abstrak secara sederhana dan menyenangkan. Penggunaan media yang menarik tidak hanya membantu menyampaikan materi dengan lebih efektif, tetapi juga dapat menumbuhkan minat belajar, memperkuat daya ingat, dan membentuk Pengenalan yang lebih dalam terhadap nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, media seperti *Big book* menjadi salah satu alternatif yang tepat, karena memadukan unsur cerita, gambar berwarna, dan ukuran visual yang besar, sehingga sangat cocok digunakan untuk mengenalkan konsep halal dan haram kepada anak-anak secara menyenangkan dan bermakna.

Big book menjadi salah satu media yang digunakan untuk memudahkan

³² Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Akuntansi Sektor Pemerintah," *Madrasah* 6, no. 2 (2016): 26.

siswa dalam memahami suatu materi.³³ *Big book* merupakan buku cerita yang memiliki karakteristik khusus, yaitu ukuran yang diperbesar baik dari segi teks maupun gambar, sehingga secara fisik dirancang agar mudah dilihat oleh seluruh siswa dalam satu kelompok atau kelas secara bersamaan. Ukuran yang besar ini memungkinkan terjadinya kegiatan membaca bersama secara interaktif antara guru dan peserta didik, di mana guru membacakan cerita sambil menunjukkan gambar dan kata-kata di halaman buku, dan siswa dapat menyimak secara visual dan verbal dengan jelas. Karakteristik lainnya dari *Big book* meliputi penggunaan ilustrasi yang mencolok, warna-warna cerah, teks sederhana dengan pola kalimat yang berulang, serta isi cerita yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Hal ini membuat *Big book* sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran anak usia dini karena tidak hanya memfasilitasi keterampilan membaca awal, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam diskusi, menstimulasi daya pikir dan imajinasi, serta memperkuat Pengenalan terhadap pesan yang disampaikan dalam cerita. Dengan demikian, *Big book* bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu baca, tetapi juga sebagai media edukatif yang efektif untuk menyampaikan konsep-konsep penting seperti nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan dalam bentuk yang menyenangkan dan mudah dipahami anak.³⁴

Big Book adalah media pembelajaran berukuran besar yang dirancang dengan ilustrasi dan teks sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak usia dini. Fitur-fiturnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti gambar yang jelas, huruf besar, dan warna yang menarik. Media ini sangat cocok digunakan di kelas awal untuk membantu proses belajar secara interaktif dan menyenangkan.³⁵ Menurut Vacca dalam Abidin (2015), media *Big book* didefinisikan sebagai buku

³³ Washun, "Media Big Book Untuk Optimalisasi Pembelajaran Literasi Kelas Awal," BBPMP Jatim, 2021.

³⁴ Halimatussa'diyah and Fahrudin, "Pengembangan Media *Big book* Untuk Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B PAUD Tanwirul Qulub Tahun Ajaran 2016/2017."

³⁵ Siti Aisah and Seta Rini, "Penggunaan Media Big Book Untuk Meningkatkan Literasi Siswa Kelas Satu Madrasah Ibtidaiyyah," *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 2, no. 1 (2022): 67–78, <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.348>.

anak berukuran besar dengan tulisan dan ilustrasi yang diperbesar, dirancang secara khusus agar anak dapat mengeksplorasi teks serta mengembangkan Pengenalan terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan tulisan, sebagai salah satu strategi untuk berbagi dan membangun makna.

Definisi ini menekankan bahwa *Big book* bukan sekadar buku bacaan biasa, melainkan media visual yang dirancang secara khusus untuk mendukung proses eksplorasi literasi anak usia dini. Ukuran huruf dan gambar yang besar memungkinkan anak untuk lebih mudah mengamati dan memahami isi teks, terutama ketika digunakan dalam pembelajaran bersama secara klasikal. Vacca juga melihat *Big book* sebagai strategi literasi awal yang efektif karena memungkinkan anak mengaitkan simbol huruf dan kata dengan makna yang dibangun melalui cerita, gambar, dan interaksi pembelajaran. Maka, *Big book* berfungsi sebagai alat bantu literasi yang mendorong Pengenalan, keterlibatan aktif, serta pengembangan keterampilan membaca dan menulis pada anak dalam suasana yang menyenangkan dan visual yang menarik..³⁶

Menurut Karges-Bone (1992), agar pembelajaran bahasa menggunakan media *Big book* menjadi lebih efektif, maka *Big book* harus memenuhi sejumlah karakteristik khusus yang dirancang secara pedagogis untuk mendukung kemampuan literasi anak usia dini. Pertama, cerita dalam *Big book* harus singkat, berkisar antara 10 hingga 15 halaman, agar sesuai dengan rentang perhatian anak-anak dan mudah diselesaikan dalam satu sesi pembelajaran. Kedua, pola kalimat harus jelas, menggunakan struktur yang konsisten dan sederhana agar anak-anak dapat mengikuti serta menirunya dengan lebih mudah dalam proses membaca awal.

Selanjutnya, gambar dalam *Big book* harus memiliki makna, artinya ilustrasi harus mendukung teks secara langsung dan membantu anak dalam membangun Pengenalan terhadap isi cerita. Selain itu, jenis dan ukuran huruf harus jelas dan terbaca, dengan ukuran besar dan kontras yang memungkinkan

³⁶ Fitria Yulianti, Nahdi Dede Salim, and Vebrianto Susilo Sigit, "Urgensi Penggunaan Media Big Book Dalam Mengembangkan Kemampuan Menulis Eksposisi," *Prosiding Seminar Nasional 1* (2019): 520.

semua anak dalam satu kelompok untuk melihat dan membaca bersama. Alur cerita juga harus mudah dipahami, dengan jalan cerita yang linier, sederhana, serta relevan dengan pengalaman hidup anak, sehingga memudahkan mereka dalam membangun koneksi personal terhadap isi bacaan.

Big book juga perlu melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, seperti melalui tanya jawab, diskusi gambar, pengulangan kata, atau membaca bersama. Dengan begitu, keterlibatan anak meningkat dan mereka merasa menjadi bagian dari proses belajar. Media ini juga harus menyediakan contoh teks yang baik teks yang kaya akan kosakata dasar, penggunaan struktur bahasa yang benar, serta dapat dijadikan model dalam menulis dan berbicara. Terakhir, *Big book* yang efektif harus menggali informasi, yakni mendorong anak untuk berpikir kritis, menafsirkan gambar, memahami isi, dan mengambil makna dari cerita yang dibacakan. Semua ciri ini menjadi indikator kualitas *Big book* sebagai media literasi awal yang mendidik, menyenangkan, dan bermakna.³⁷

Langkah-langkah dalam membuat atau menyusun *Big book* sebagai media pembelajaran anak usia dini:

Langkah pertama dalam menyusun *Big book* adalah menentukan tema atau permasalahan utama yang akan diangkat dalam isi cerita. Tema ini sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak serta kurikulum yang berlaku, misalnya tema tentang “makanan halal dan haram”, “kebersihan diri”, atau “berteman dengan baik”. Setelah tema ditetapkan, maka langkah selanjutnya adalah membatasi permasalahan yang akan dibahas agar cakupan isi *Big book* tidak terlalu luas dan tetap fokus, sehingga anak lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan.

Langkah ketiga adalah menyusun kerangka ide. Kerangka ini penting sebagai panduan untuk memetakan alur cerita, isi pesan, karakter yang akan dimunculkan, dan urutan visual yang mendukung teks. Setelah kerangka ide dirancang, tahap keempat adalah mengembangkan kerangka tersebut ke dalam bentuk tulisan awal menggunakan kertas biasa. Di sinilah proses penyusunan

³⁷ Yona Wahyunegsih et al., “Big Book Sebagai Alat Pengembangan Media Literasi” 8, no. 2 (2017): 1–6.

naskah cerita, pemilihan kalimat sederhana, penggunaan pengulangan kata, dan pemetaan halaman akan dilakukan.

Setelah naskah awal jadi, dilanjutkan dengan penyuntingan naskah, termasuk koreksi ejaan, penyederhanaan kalimat jika terlalu kompleks, serta penyesuaian visual dengan isi teks. Setelah naskah siap, tahap berikutnya adalah menyiapkan berbagai peralatan yang dibutuhkan. Peralatan ini meliputi alat tulis, kertas karton atau kertas ukuran besar, serta aplikasi digital seperti Canva, CorelDRAW, atau Remove Background yang akan digunakan untuk membuat ilustrasi dan layout yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Selanjutnya, tentukan ilustrasi visual untuk setiap halaman. Gambar harus relevan, berwarna cerah, dan mendukung isi teks agar anak bisa memahami pesan yang disampaikan melalui pendekatan visual. Dalam hal teknik penulisan, bisa menggunakan tulisan tangan huruf lepas yang besar dan jelas, atau hasil cetakan komputer, disesuaikan dengan konsep desain. Ukuran huruf dan kontras warna sangat penting agar teks mudah dibaca oleh anak-anak.

Setelah itu, buatlah halaman-halaman *Big book* secara sistematis, misalnya: halaman judul, pengenalan tokoh, permasalahan, klimaks, dan penyelesaian. Setiap halaman harus menarik dan memuat kombinasi teks dan gambar secara seimbang. Terakhir, desain cover atau sampul *Big book*. Buatlah judul yang menarik, mudah diingat, dan relevan dengan isi, lalu kemas cover dengan warna mencolok, elemen visual yang menyenangkan, dan susunan grafis yang proporsional agar mampu menarik perhatian anak sejak pertama kali melihatnya.³⁸

Penggunaan buku besar (*Big book*) sebagai media pembelajaran dapat dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan situasi pembelajaran di kelas. Guru dapat memegang langsung buku besar atau meletakkannya di atas meja, kursi, atau menggunakan alat bantu khusus seperti papan display agar seluruh siswa dapat melihat isi buku dengan jelas. Dalam praktiknya, saat

³⁸ Latifah Hilda Hadian, Sugara Mochamad Hadad, and Ina Marlina, "Penggunaan Media Big Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 4, no. 2 (2018): 212–42, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v4i2.73>.

mengajarkan membaca atau menyampaikan isi cerita, pendidik dapat menggunakan alat bantu berupa tongkat penunjuk untuk menunjukkan kata atau kalimat yang sedang dibacakan. Hal ini membantu siswa memusatkan perhatian serta memperkuat keterkaitan antara bunyi dan bentuk tulisan. Teknik pembacaan biasanya dilakukan secara interaktif, di mana guru membaca sebagian teks, kemudian mengulangi bagian tersebut dan mengajak siswa untuk merespons. Guru juga dapat menyisipkan pertanyaan-pertanyaan Pengenalan di sela-sela pembacaan untuk memastikan bahwa siswa mengikuti alur cerita dan memahami isi pesan yang disampaikan. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan literasi awal anak, tetapi juga membangun interaksi edukatif yang menyenangkan antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran yang bermakna.³⁹ Hadiana (2017) menjelaskan bahwa penggunaan media *big book* dalam kegiatan pembelajaran memerlukan tahapan-tahapan yang sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, khususnya dalam membangun keterampilan literasi awal pada anak. Tahap pertama adalah guru mengatur posisi duduk siswa mengelilingi *big book* dengan jarak yang memungkinkan semua anak dapat melihat isi buku dengan jelas. Pengaturan ini bertujuan menciptakan suasana yang nyaman, santai, dan rileks, sehingga anak-anak siap secara fisik maupun mental untuk fokus mendengarkan cerita. Setelah posisi duduk siap, guru memperkenalkan buku secara fisik dengan menunjukkan sampulnya, menyebutkan judul, bentuk buku, dan nama penulis, agar anak-anak mulai membangun hubungan awal dengan media yang akan digunakan.

Tahap berikutnya adalah mengajak siswa mengamati ilustrasi pada sampul dan mengajukan pertanyaan terbuka, seperti “Apa yang kalian lihat?”, “Bagaimana menurut kalian ceritanya?”, dan “Apa yang akan terjadi di akhir cerita?”. Aktivitas ini berfungsi menumbuhkan rasa ingin tahu sekaligus melatih kemampuan berpikir prediktif anak. Setelah prediksi anak terkumpul, guru mulai membacakan cerita dengan penuh ekspresi, intonasi suara yang

³⁹ Bambang Edi Siswanto and Siska Nur Wahida, *Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Rendah* (Jombang: Ainun Media, 2020).

bervariasi, dan gestur yang mendukung, sehingga anak dapat merasakan emosi cerita dan terlibat secara emosional.

Setelah pembacaan pertama selesai, guru mengajak siswa membandingkan prediksi mereka dengan isi cerita yang sebenarnya. Kemudian, guru membacakan cerita kembali untuk kedua kalinya, tetapi kali ini sambil menunjuk kata demi kata pada teks. Tujuannya agar anak mulai mengenali bentuk tulisan dan mengaitkannya dengan bunyi kata yang diucapkan. Pada pembacaan ketiga, siswa diajak ikut membaca bersama guru, mengulang kata-kata yang telah mereka dengar sehingga kemampuan memori verbal dan kesadaran fonologis mereka semakin terlatih.

Guru juga memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan tanggapan, pendapat, atau komentar mereka terhadap isi cerita. Bentuk tanggapan ini bisa beragam dalam bentuk lisan, tulisan sederhana, atau bahkan melalui gambar sehingga anak dapat mengekspresikan Pengenalannya sesuai gaya belajarnya. Setelah itu, guru dan siswa kembali membaca cerita bersama-sama untuk menguatkan ingatan terhadap setiap kalimat. Sebagai penutup, guru memandu pembacaan ulang secara per kalimat, sehingga anak benar-benar memahami alur dan isi cerita, sekaligus meningkatkan kelancaran membaca mereka.

Dengan proses yang berulang, ekspresif, dan interaktif seperti ini, *big book* tidak hanya menjadi media visual yang menarik, tetapi juga sarana efektif membangun keterampilan membaca awal, Pengenalan teks, kemampuan berpikir kritis, serta kepercayaan diri anak dalam berpartisipasi aktif di kelas.⁴⁰

Berdasarkan gambar yang telah disajikan, proses menghasilkan *big book* sebagai media pembelajaran pada subtema makanan Kesukaanku yang bertujuan mengenalkan konsep makanan halal dan haram kepada anak usia dini—memerlukan tahapan pengembangan yang sistematis sesuai dengan metode penelitian *Research and Development* (R\&D) menggunakan model pengembangan 4D, model ini dikemukakan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel. Model ini terdiri dari empat tahap utama, yaitu pendefinisian (*Define*),

⁴⁰ Hilda Hadian, Mochamad Hadad, and Marlina, “Penggunaan Media Big Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana.”

perancangan (*Design*), pengembangan (*Development*), dan penyebaran (*Disseminate*). Pada tahap pendefinisian, dilakukan analisis kebutuhan, karakteristik peserta didik, materi yang akan disampaikan, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tahap perancangan kemudian memfokuskan pada pemilihan format, desain visual, ilustrasi, serta teks yang akan digunakan dalam *big book*, agar sesuai dengan perkembangan kognitif, bahasa, dan minat anak.

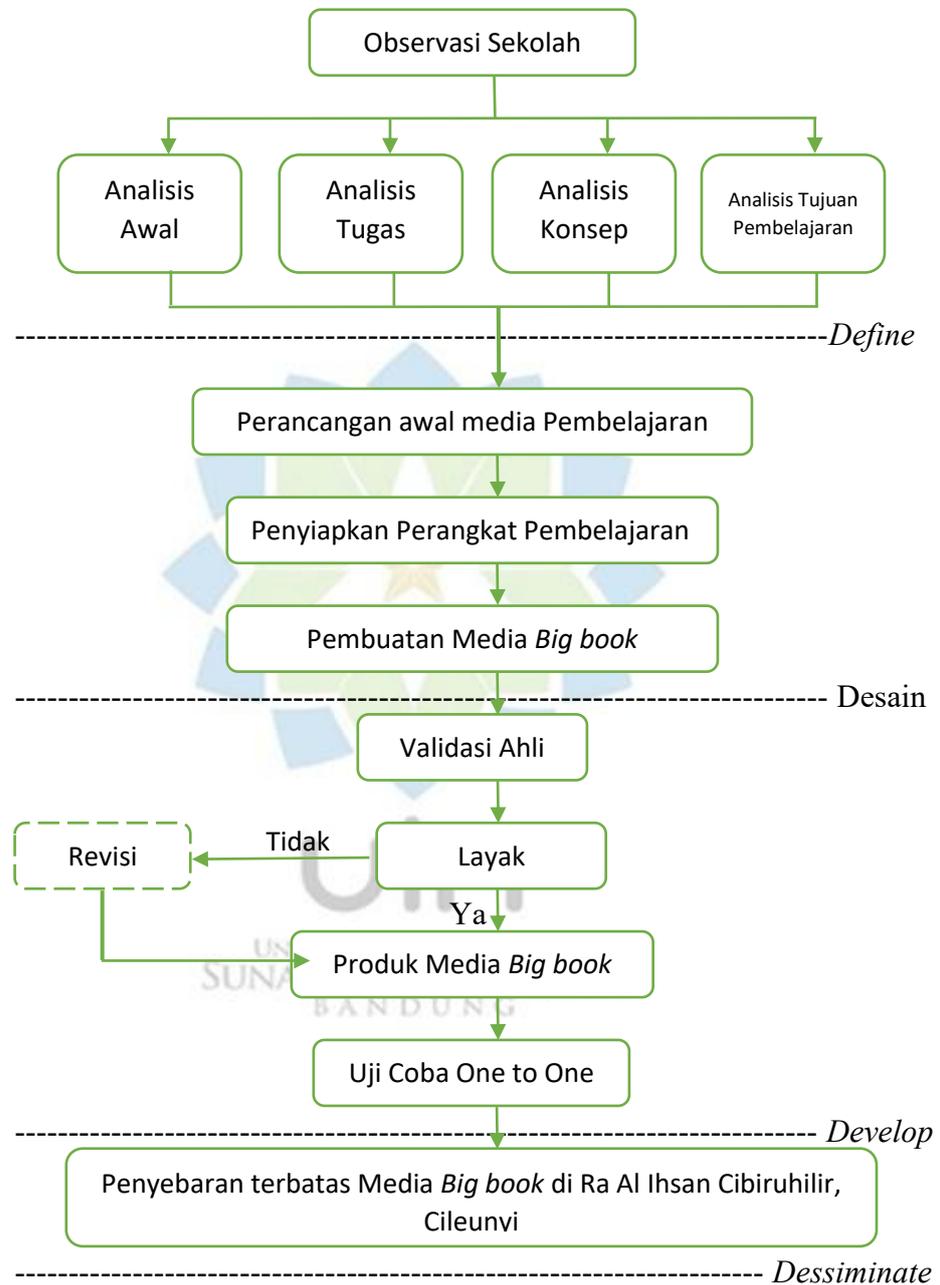
Tahap pengembangan meliputi pembuatan prototipe media *big book*, kemudian divalidasi oleh para ahli, yang mencakup ahli media untuk menilai aspek desain dan teknis, serta ahli pedagogik baik dari kalangan dosen maupun guru kelas untuk memastikan kesesuaian materi dan metode penyampaian dengan kurikulum dan karakteristik anak. Masukan dari para ahli digunakan untuk merevisi media agar lebih layak dan efektif. Setelah itu dilakukan uji coba terbatas kepada siswa guna mengetahui respon, keterlibatan, dan tingkat Pengenalan mereka terhadap isi *big book*.

Tahap terakhir, yaitu penyebaran (*Disseminate*), dilakukan setelah media dinyatakan valid dan efektif, dengan tujuan mengenalkan dan mendistribusikan *big book* ini kepada khalayak yang lebih luas, baik di lingkungan sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya. Melalui alur pengembangan ini, *big book* diharapkan tidak hanya menjadi media visual yang menarik, tetapi juga mampu menyampaikan pesan edukatif secara efektif, sehingga membantu guru dalam menanamkan Pengenalan tentang makanan halal dan haram dengan cara yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini.⁴¹

Pengembangan *Big book* diharapkan dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan serta dapat dipakai untuk memudahkan untuk memahami materi. Media ini juga dikemas dengan menarik sehingga akan meningkatkan ketertarikan serta minat dalam belajar.

⁴¹ Jasmine Riani Johan, Tuti Iriani, and Arris Maulana, "Penerapan Model Four-D Dalam Pengembangan Media Video Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil Dan Perorangan," *Jurnal Pendidikan West Science* 01, no. 06 (2023): 372–78.

Kerangka berpikir yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut



Gambar 1.1 Alur pengembangan Model 4-D (adaptasi dari Thiagarajan 1974)

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam Penelitian ini, peneliti mengambil referensi dari beberapa penelitian yang terdahulu, yaitu :

1. Gunanti Setyaningsih & Amir Syamsudin, Pengembangan Media *Big book* Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun (2019).⁴² Penelitian yang dilakukan oleh Gunanti Setyaningsih & Amir Syamsudin (2019) menitikberatkan pada pengembangan Big Book untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia 5–6 tahun. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa Big Book efektif dan valid dari aspek isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan. Perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu hanya mengarah pada peningkatan literasi bahasa, sedangkan penelitian ini mengembangkan Big Book untuk tujuan yang lebih luas, yaitu sebagai sarana penanaman nilai keagamaan berupa pengenalan makanan halal dan haram.
2. Alfiah Fatriani & Umar Samadhy, Pengembangan Media Big Book Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Metode Suku Kata (2018). Penelitian Alfiah Fatriani & Umar Samadhy (2018) berfokus pada penggunaan Big Book dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan dengan metode suku kata. Uji statistik membuktikan adanya peningkatan signifikan keterampilan membaca anak setelah penggunaan Big Book. Distingsinya, penelitian terdahulu masih berfokus pada keterampilan membaca awal, sementara penelitian sekarang diarahkan pada pemahaman konsep halal–haram yang tidak hanya menyangkut literasi, tetapi juga menyentuh aspek religius dan moral anak usia dini⁴³
3. Zikra Hayati, Rani Puspa Juwita & Ulfa Asmah (2022), Pengembangan Media *Big book* Prayer untuk Mengoptimalkan Religious Moral Activities Anak 4-5 Tahun. Penelitian oleh Zikra Hayati, Rani Puspa Juwita & Ulfa Asmah (2022) mengembangkan Big Book *Prayer* untuk mengoptimalkan kegiatan religius seperti doa dan aktivitas moral

⁴² Gunanti Setyaningsih and Amir Syamsudin, “Pengembangan Media Big Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2019): 19–28, <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i1.p19-28>.

⁴³ Alfiah Fatriani and Umar Samadhy, “Pengembangan Media Big Book Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Metode Suku Kata,” *Joyful Learning Journal* 7, no. 1 (2018): 1–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jlj.v7i1.25087>.

keagamaan anak usia 4–5 tahun dengan model ADDIE. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada pembiasaan praktik ibadah, sedangkan penelitian ini lebih kontekstual, yaitu menghubungkan konsep halal dan haram dengan aktivitas sehari-hari anak dalam memilih makanan yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi.⁴⁴

4. Nur Fatma Oktaviana & Wuri Wuryandani (2019), Pengembangan media *big book* untuk meningkatkan perilaku moral pada anak usia 5-6 tahun.⁴⁵ Berdasarkan hasil penelitiannya bahwasannya mengembangkan Big Book untuk meningkatkan perilaku moral anak usia 5–6 tahun. Hasilnya terbukti efektif dalam meningkatkan moral anak secara umum. Distingsinya, penelitian terdahulu lebih menekankan aspek moral universal, sementara penelitian ini lebih spesifik pada moral religius yang terkait dengan syariat Islam, khususnya dalam pemahaman halal dan haram

G. Definisi Operasional

Menurut Sugiyono, definisi operasional dalam variabel penelitian adalah atribut, sifat, atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu, yang telah ditentukan secara spesifik oleh peneliti untuk dikaji lebih dalam dan selanjutnya dianalisis guna ditarik kesimpulan. Dengan kata lain, definisi operasional merupakan cara mengkonkretkan suatu variabel abstrak menjadi sesuatu yang dapat diukur, diamati, dan dianalisis secara empiris dalam konteks penelitian tertentu.⁴⁶

1. Pengembangan Media *Big book*

Pengembangan media *Big book* dalam penelitian ini merujuk pada proses perancangan, pembuatan, dan evaluasi buku cerita bergambar

⁴⁴ Zikra Hayati, Rani Puspa Juwita, and Ulfa Asmah, “Pengembangan Media Big Book Prayer Untuk Mengoptimalkan Religious Moral Activities Anak 4-5 Tahun,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6621–40, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2328>.

⁴⁵ Nur Fatma Oktaviana and Wuri Wuryandani, “Pengembangan Media Big Book Untuk Meningkatkan Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun,” *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 6, no. 1 (2019): 32–40, <https://doi.org/10.21831/jppm.v6i1.23371>.

⁴⁶ Deepublish Store, “Definisi Operasional: Tujuan, Manfaat Dan Cara Membuat,” Deepublish Store, 2021.

berukuran besar yang dirancang khusus untuk mengenalkan konsep makanan halal dan haram kepada anak usia dini. Media ini mencakup aspek visual, teks, dan interaktivitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak kelompok B1 di Raudhatul Athfal Al Ihsan, Cibiru Hilir, Cileunyi.

2. Mengenalkan Makanan Halal dan Haram

Mengenalkan makanan halal dan haram dalam konteks penelitian ini berarti memberikan Pengenalan dasar kepada anak usia dini mengenai jenis-jenis makanan yang diperbolehkan dan dilarang dalam Islam. Proses ini melibatkan penjelasan sederhana, penggunaan gambar, cerita, dan aktivitas yang membantu anak-anak memahami perbedaan antara makanan halal dan haram serta alasan di balik aturan tersebut menurut ajaran Islam.

3. Anak Usia Dini Kelompok B1

Anak usia dini kelompok B1 merujuk pada anak-anak yang berusia sekitar 5-6 tahun yang terdaftar di kelas B1 di Raudhatul Athfal Al Ihsan, Cibiru Hilir, Cileunyi. Kelompok ini merupakan sasaran utama penelitian karena berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang sesuai untuk diperkenalkan dengan konsep dasar makanan halal dan haram.

